



TIDAK TERDAMPAK KEKERINGAN

Konservasi Air di Kota Yogya Harus Tetap Bergulir

YOGYA (KR) - Mayoritas kabupaten di DIY mulai menyiapkan antisipasi siaga kekeringan. Kendati Kota Yogya menjadi satu-satunya wilayah di DIY yang tidak terdampak kekeringan, namun konservasi air di wilayah tersebut harus tetap digulirkan.

Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya Suyana, Kota Yogya diuntungkan dari sisi topografi. Terutama wilayah yang tidak terlalu luas, berada di daerah rendah serta diapit oleh tiga sungai besar. "Sehingga hampir tidak pernah mengalami kekeringan ketika musim kemarau. Sampai sekarang juga belum ada laporan resmi terkait kesulitan mengakses air bersih," jelasnya, Sabtu (27/7).

Salah satu dampak yang dirasakan ketika memasuki puncak musim kemarau, imbuh Suyana, ialah penurunan debit air sumur. Namun hal itu pun tidak signifikan sehingga tidak mengganggu kebutuhan air bersih sehari-hari. Puncak musim kemarau diperkirakan akan tiba pada Agustus atau September mendatang.

Suyana menambahkan, keuntungan dari sisi topografi tersebut seharusnya bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan upaya konservasi air. Konservasi harus tetap dilakukan agar ketersediaan dan kualitas air tanah dapat terjaga dengan baik.

"Semua orang bisa melakukan konservasi. Bisa dengan membuat biopori, memanen air hujan serta membuat sumur peresapan air hujan," imbuhnya.

Biopori berupa lubang kecil dengan diameter 10 centimeter. Tanah yang sudah digali tersebut lantas ditutup dengan ember yang dilubangi agar sampah organik dapat masuk. Gerakan biopori ini sudah dilakukan sejak lima tahun terakhir. Bahkan di Tegalrejo, justru dikembangkan biopori jumbo lantaran ukuran lubangnya berdiameter 30 centimeter.

Sedangkan sumur peresapan air hujan konsepnya hampir sama dengan biopori. Hanya, kedalamannya bisa mencapai sekitar 2,5 meter dan diameternya 80 centimeter. Tujuh persen sekolah di Kota Yogya sudah dilengkapi dengan sumur peresapan air hujan. "Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPUPKP) Kota Yogya juga sudah memiliki komitmen. Setiap membangun drainase selalu dilengkapi dengan sumur peresapan air hujan yang diatur jaraknya," urai Suyana.

Konservasi berupa biopori maupun sumur peresapan tersebut memiliki fungsi sama yakni memanen air hujan. Keduanya juga bisa bermakna sebagai lumbung air. Hal ini lantaran ketika musim hujan, airnya tidak akan terbuang semua ke sungai melainkan ada yang meresap ke dalam tanah. Sehingga ketika musim kemarau masih memiliki cadangan air bersih. (Dhi-d)

1. Negatif Amat Segera Untuk Ditanggapi

2.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas PUPKP			

Yogyakarta, 29 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005